



Model Edukasi Bullying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan pada Kalangan Sekolah Dasar

Muhammad Farhan Kusnadi¹, Hasna Suci Lintang Sari², Resta Komalasari³, M. Sandi Marta⁴

¹ Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam., Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati.
farhankusnadi35@gmail.com

² Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Negeri Sunan Gunung Djati.
hasnasuci11@gmail.com

³ Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
resta.komalasarii30@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
sandimarta@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penyuluhan edukasi bullying merupakan sebuah program yang sangat penting diterapkan pada khususnya pada anak-anak guna meningkatkan kesadaran dan mencegah tindakan perundungan di sekolah antar siswa. Di era milenial khususnya dengan maraknya teknologi bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi dapat juga terjadi di media sosial. Kasus bullying terjadi di lingkungan tempat kami mengabdikan yakni di SDN Waluya, Desa Pangarengan, Kec. Legun Kulon. Oleh karena itu, kami tertarik untuk memberikan edukasi terhadap siswa-siswi SDN Waluya setempat dengan mengadakan penyuluhan yang dilakukan langsung di SDN Waluya. Dalam program ini kami melaksanakan edukasi Bullying dan tentu sebelumnya kami dapat mengetahui permasalahan yang ada serta dapat memberikan edukasi tersebut terhadap anak-anak SDN Waluya. Adapun hasil dari kegiatan ini siswa-siswi dapat mengetahui mengenai bullying dan cara mencegah tindakan bullying.

Kata Kunci: Bullying, Milenial, Edukasi

Abstract

Bullying educational outreach is a program that is very important to implement especially for children in order to increase awareness and prevent acts of bullying at school among students. In the millennial era, especially with the rise of technology, bullying does not only occur in the school environment, but can also occur on social media. Cases of bullying occurred in the environment where we serve, namely at SDN Waluya, Pangarengan Village, District. Legun Kulon. Therefore, we are interested in providing education to local Waluya Elementary School students by holding counseling directly at Waluya Elementary School. In this program we carry out Bullying education and of course beforehand we can find out about existing problems and can provide this education to the children of Waluya Elementary School. As a result of this activity, students can learn about bullying and how to prevent bullying.

Keywords: *Bullying, Millennials, Education*

A. PENDAHULUAN

Pangarengan adalah sebuah desa di kecamatan Legonkulon Kota Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Pangarengan terletak di pesisir Laut Jawa, dengan luas 1.883,7 hektar, meliputi sawah 371,1 hektar, hutan atau tambak 1.087 hektar, lahan 425,6 hektar, dan jumlah penduduk 3.759 jiwa , termasuk 7 RW, 17 RT dan 5 kampung yaitu Langgen, Pelabuhan Baru, Pelabuhan Sebrang, Kalen Balongan dan Pancer Wetan. Desa Pangarengan memiliki fasilitas publik baik pada bidang kesehatan, sosial, maupun pendidikan. Pada fasilitas publik bidang pendidikan memiliki 4 PAUD, 1 SDN, dan 1 MI. Batas Desa: Sebelah utara Laut Jawa, Kecamatan Pousaka Negara, sebelah selatan Desa Bobos, sebelah timur Desa Legonkulon dan sebelah barat Desa Patimban. Mata pencaharian masyarakat adalah buruh tani dan petani tambak. Desa ini berdiri sekitar tahun 1983. Alasan dinamakan pangarengan karena konon banyak terdapat tempat pembakaran arang di desa ini. Di Desa Pangarengan terdapat tempat wisata yaitu laut cirewang yang indah, bukan hanya Pesisir pantai, cirewang juga memiliki wisata hutan mangroove, disana kita disediakan jembatan sepanjang +/- 300m untuk menikmati kesejukan hutan mangrove.

Perilaku bullying dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, dan menghina. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak merasa tegang dan takut, serta mereka malas kesekolah atau bahkan keluar dari sekolah. Dalam kasus yang serius, anak-anak yang di bullying, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. Sekolah berperan penting dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah (Masdin 2013). Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek bullying dapat berlangsung seumur hidup.

Kasus-kasus intimidasi terhadap anak masih banyak terjadi hingga jumlahnya mencapai tingkat yang tinggi. Menurut Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 199 kasus perundungan pada anak pada tahun 2020, jumlah tersebut terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kasus. Tahun-tahun sebelumnya hanya terdapat 30-60 kasus bullying (Sobry 2022). Data dari International Survey of Trends in Mathematics and Science Studies (TIMSS) tahun 2011 yang melibatkan 46 negara menunjukkan bahwa 55 persen anak-anak Indonesia berusia 11 hingga 15 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah (Nations 2016). Menurut pendapat profesor. Suryani, Guru Besar Keperawatan Psikiatri Unpad Kasus bullying sudah mengkhawatirkan karena menurut survei, hampir setiap sekolah di Indonesia memiliki siswa yang menjadi korban bullying (Budhi 2016). Trevi menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat terjadi dikarenakan sekelompok orang merasa bahwa dirinya kuat sehingga dapat menyakiti orang yang dianggap lemah (Bulu, Dkk 2019).

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa bullying bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. Bullying bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar bullying terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Bullying hampir seperti contoh dari jenis ketidaknormalan pada anak (Rahayu dkk. 2019). Bullying jenis ini dapat melukai seseorang secara verbal maupun nonverbal. Bullying jenis verbal ini berbentuk kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan orang lain, sedangkan bullying nonverbal berupa perilaku yang dapat melukai seseorang secara fisik. Dan perundungan seperti ini sangat sering terjadi pada anak sekolah dasar karena pada anak sekolah dasar perundungan baik secara verbal maupun nonverbal dianggap sebagai lelucon atau cara yang lucu untuk mengatakannya. Jadi perundungan semacam ini mempunyai dampak negatif khususnya bagi korbannya, seperti penderitaan fisik dan psikis, hilangnya rasa percaya diri korban, dan lain-lain (Sri Wahyuningsih 2021).

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap hubungan interpersonal anak, karena sekolah telah menjadi rumah kedua setelah lingkungan keluarga. Dan di sekolah, anak akan bertemu dengan teman yang ditemuinya setiap hari, sehingga berdampak pada perkembangan psikologis anak. Ada kecenderungan yang lebih besar untuk fokus pada apa yang terjadi di lingkungan sekolah, sedangkan anak-anak di sekolah dasar masih memiliki pola pikir yang rentan terhadap apa pun yang mereka dengar atau lihat, sehingga perlu diawasi dengan baik di lingkungan

sosial. Pemantauan seperti ini dapat mengurangi jumlah kasus perundungan di Indonesia. Bullying dapat dicegah dengan mengetahui bahaya dari bullying. Di lingkungan sekolah, upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan hubungan personal di lingkungan sekolah melalui peran guru, orang tua, siswa dan orang dewasa lainnya di sekolah (Sulisrudatin 2018).

Perilaku bullying sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahannya ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwinya Menurut Suparlan (2006) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

B. METODE DAN PENGABDIAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan program edukasi bullying ini dilakukan melalui penyampaian materi dan juga penayangan video animasi yang berisikan contoh dari perilaku bullying dan langkah yang dapat dilakukan oleh korban bullying dan terdapat sikap pihak sekolah dari adanya perilaku bullying.

1) Perencanaan

Pada tahap awal ini ialah meminta izin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah SD Negeri Waluya untuk dapat melaksanakan program edukasi mengenai tindakan bullying. Setelah itu menyiapkan materi edukasi bullying yang mudah dipahami oleh siswa SDN Waluya. Dari rencana ini, penyampaian edukasi mengenai bullying dilakukan dengan penyampain materi seperti memberikan penjelasan mengenai bullying dan penyampain materi melalui video animasi terkait perundungan/bullying. Mencari video animasi yang berisikan contoh tindakan perilaku perundungan/bullying, langkah yang dapat dilakukan oleh korban bullying, dan sikap pihak sekolah untuk menangani hal tersenut.

2) Pelaksanaan

Program Edukasi Bullying ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Desa Pangarengan, yaitu SD Negeri Waluya. Kegiatan program ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2023. Pada pelaksanaan program ini menyampaikan materi, menayangkan video, dan menjelaskan isi dari video tersebut kepada para siswa SD Negeri Wluya, serta adanya sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap perilaku anti bullying ini.

3) Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dilakukan saat program kerja telah selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan diskusi oleh penanggung jawab program terkait perkembangan pemahaman para siswa setelah adanya program edukasi bullying ini.



C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Agenda pelaksanaan edukasi bullying sebagai pencegahan perilaku perundungan pada kalangan Sekolah Dasar dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Agustus 2023, yang berlokasi di SDN 01 Waluya, Desa Pangarengan, Kecamatan Legonkulon, Kab Subang. Peserta yang hadir pada acara ini yaitu para guru beserta siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 01 Waluya, yang dihadiri sebanyak 60 peserta.

Kepala Sekolah SDN 01 Waluya juga berpartisipasi untuk menyampaikan beberapa materi tentang bullying kepada para siswa. Pada program kali ini isi dari materi yang disampaikan kepada para siswa yaitu:

- Pengertian Bullying
- Contoh Bullying
- Cara penanganan dalam Bullying
- Dampak bahaya Bullying
- Menonton video animasi Bullying

Kemudian setelah memaparkan materi kepada para siswa, selanjutnya dibuka sesi tanya jawab bagi para siswa, agar para siswa dapat memahami lebih dari materi bullying tersebut, dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berani berbicara di depan umum. Kemudian diharapkan dengan terlaksananya program ini akan memberikan kesadaran bagi para siswa tentang bahayanya bullying, dan kemudian menanamkan perilaku anti bullying kepada para siswa, sehingga tidak akan terjadinya bullying di masa yang akan datang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Di sisi lain, definisi tentang bullying "keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugian yang cukup berat bagi korbannya". Pelaku bullying biasanya lebih menonjol dari korban bullying baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya (Astuti,2008).

Perilaku bullying dibagi menjadi empat kategori. a) Kontak verbal langsung (tidak mengancam, mempermalukan, pelecehan fisik, panggilan telepon bersyarat, atau panggilan telepon asli). b) Perilaku nonverbal langsung (mata cerah, menjulurkan lidah, ekspresi wajah yang tidak tepat, kata-kata kasar atau intimidasi, biasanya disertai dengan intimidasi fisik atau verbal); c) Perilaku nonverbal tidak langsung (diam, fitnah seseorang untuk melukai persahabatan, sengaja dipojokkan atau diabaikan, mengirim pesan tentang terorisme); d) Pelecehan seksual (diklasifikasikan sebagai perilaku ofensif fisik atau verbal) (Ariesto,2009).

Untuk faktor penyebab terjadinya bullying adalah a) Hubungan keluarga. Pengganggu biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah dan hubungan keluarga yang sering menyelesaikan masalah dengan kekerasan, agresi sehingga anak akan mengamati dan mencoba tindakan tersebut di luar. Sehingga banyak anak yang akan mengamati bahwa dia memiliki kekuatan untuk bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah; b) sekolah, pihak sekolah yang mengabaikan perilaku bullying akan mendapatkan bahwa anak-anak yang mempunyai kebiasaan bullying akan dapat berbuat seingin hatinya. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; c) Faktor kelompok teman sebaya dalam pergaulan sekolah atau lingkungan rumah terkadang menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Beberapa anak masuk atau melakukan tindakan bullying agar anak dapat diterima dalam kelompok tersebut meski kadang individu ataupun anak merasa kurang nyaman dalam melakukan tindakan tersebut d) Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab perilaku bullying, salah satunya yaitu kemiskinan banyak sekali di lingkungan sekolah terjadi pemalakan hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelaku bullying. e) Tayangan televisi media internet memberikan anak-anak pola tiruan perilaku bullying dimana mereka mendapatkan contoh perilaku bullying dari tontonan televisi yang tidak mendidik (Ariesto,2009).

Perilaku bullying yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan

siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015).

Dalam pencegahan perilaku bullying guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik (Hendriati, 2009).

Pada zaman millennial ini banyak sekali terjadinya tindakan bullying di sekitar kita. Tindakan bullying ini terjadi dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Melihat maraknya kasus bullying yang terjadi maka kita harus mencegahnya sedari dini, seperti halnya kepada siswa sekolah dasar yang dianggap sudah mengerti/paham dengan materi yang akan disampaikan mengenai bullying. Sehingga mampu memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan terkait pencegahan perilaku bullying. Program edukasi bullying ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2023 pada pukul 08.00 WIB s/d selesai. Pelaksanaan edukasi bullying dilaksanakan di SD Negeri Waluya dengan sasaran siswa kelas 4,5 dan 6 SD Negeri Waluya. Pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan rencana, yaitu berkoordinasi dengan pihak sekolah, berkoordinasi dengan wali kelas yang menjadi sasaran dari program ini. Penyampaian materi berupa video animasi yang berisikan contoh perilaku bullying, Langkah yang dapat dilakukan korban setelah mendapatkan perilaku bullying, dan sikap pihak sekolah terhadap adanya perlakuan bullying di lingkungan sekolah. Setelah pemaparan materi beserta penayangan video selanjutnya sesi tanya jawab dengan para siswa dan pembagian hadiah kepada siswa yang telah aktif pada kegiatan berlangsung, penutup. Pelaksanaan program edukasi bullying ini diikuti oleh 90 siswa yang terdiri dari siswa kelas 4 sampai kelas 6 SD Negeri Waluya.

Dalam penelitian ini bentuk perilaku bullying yang terjadi ditingkat sekolah dasar yaitu secara fisik berupa memukul, verbal memanggil dengan nama orang tua nya, psikis dengan cara menjauhi dan mendiamkan temanya atau tidak mau diajak komunikasi Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku bullying, yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan, (b) memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) memantau tontonan anak-anak (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, (g) mengajari siswa untuk beritikad baik (Coloroso, 2007).



Gambar 1. Siswa-siswi SDN Waluya



Gambar 2. Pemberian Materi Bullying

E. PENUTUP

Dilihat dari pelaksanaan program edukasi bullying pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, masih banyak siswa yang kurang memahami tentang perilaku bullying, menganggap bahwa perilaku bullying hanya sekedar lelucon dan tidak dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikis bagi korban bullying. Hasil lain yang didapat adalah kurangnya pemahaman korban bullying terhadap langkah-langkah yang bisa dilakukan setelah di-bully. Bullying ini tidak bisa berhenti jika masih banyak masyarakat yang belum memahami hal ini. Oleh karena itu, hadirnya program layanan ini dapat mencegah atau mengurangi perundungan di kalangan siswa sekolah dasar dan mendorong sekolah untuk melakukan pendekatan yang lebih asertif terhadap perundungan.

Tujuan dari adanya program ini supaya anak-anak di sekolah dasar mendapatkan edukasi tentang bullying di era milenial dan dapat meningkatkan serta membangun semangat belajar siswa SDN Waluya. Edukasi mengenai bullying di era milenial sangat krusial dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang aman dan

positif. Ini tidak hanya melibatkan pendidik, tetapi juga seluruh komunitas sekolah dan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan bullying di era milenial kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait sangat penting. Edukasi ini harus berkelanjutan dan melibatkan semua pihak agar kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung perkembangan siswa di era milineal yang penuh potensi dan risiko. Semoga upaya-upaya ini dapat membantu mengatasi masalah bullying dan memperkuat semangat belajar generasi muda kita.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan yang berbentuk artikel ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Ibu Atifah Noorlaela S. Ip selaku kepala Desa Pangarengan yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS.
2. Bapak Sandi Marta S.E M.M selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN Reguler Sisdamas khususnya kepada Kelompok 374.
3. Bapak Ika Karnika., S.Pd selaku kepala sekolah SDN Waluya yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penyuluhan mengenai Edukasi Bullying di SDN Waluya.
4. Ibu Vina Sulvi., S.AN yang telah memfasilitasi kami dalam hal tempat tinggal selama pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS kelompok 374.
5. Masyarakat Desa Pangarengan yang telah menerima kedatangan kami dengan baik.
6. Rekan-rekan KKN kelompok 374 yang telah bekerja sama dengan sehingga program Edukasi Bullying bisa dilaksanakan dan berjalan dengan baik juga lancar.

Semua pihak yang telah membantu selama KKN di Desa Pangarengan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan yang setimpal atas segala dukungan dan bantuannya kepada kelompok 374.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto (2009). Pelaksanaan. Program Antibullying Teacher Empowerment.
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3. Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT .Grasindo.
- Budhi, Setia. 2016. Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah.
- Bulu, Dkk, Yunita. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal." Volume 4.
- Chakrawati, F. (2015). Bullying Siapa Takut? Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU (Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Hendriati Agustiani. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Refika Aditama.
- Masdin. (2013). "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan". Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 6 No. 2 Juli - Desember
- Nations, United. 2016. "Ending the Torment: Tackling Bullying from the Schoolyard to Cyberspace."
https://www.researchgate.net/publication/309193756_Bullying_and_Educational_Stress_in_Schools_in_East_Asia.
- Rahayu, Bety Agustina, Iman Permana, Magister Keperawatan, and Universitas Muhammadiyah. 2019. "Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* Dan Lack of Bullies Empathy and Prevention at School." Jurnal Keperawatan Jiwa 7(3): 237–46.
- Sobry, Al. 2022. "Jumlah Kasus Bullying Anak Di Sekolah Masih Tinggi, KPAI Ungkap Data Mirisnya Di Hari Anak Nasional."
<https://hai.grid.id/read/073390757/jumlah-kasus-bullying-anak-disekolah-masih-tinggi-kpai-ungkap-data-mirisnya-di-hari-anak-nasional>.
- Suparlan. (2006). Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Sulisrudatin, Nunuk. 2018. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara 5(2): 57–70.
- Wahyuningsih, S. 2021. "Stop Perundungan/Bullying Yuk." Stop Perundungan/Bullying Yuk: hal 6.

Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*.